

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan adalah terjemahan dari guidance yang mempunyai beberapa makna. Seltzer & Stone (1966:3) berpendapat bahwa guidance berasal dari kata guide yang berarti to direct, pilot, manager, atau steer (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan).¹

Bimbingan diharapkan membantu seseorang untuk dapat mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri (Chickolm, 1959). Pengertian bimbingan yang dikemukakan Chickolm bahwa bimbingan membantu seseorang mengenali dirinya sendiri, pengertian menitik beratkan pada kemampuan memahami potensi diri yang dimiliki.

Bimbingan adalah suatu kegiatan yang mempunyai tujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu (Barnsrd & Fullmer, 1969). Dapat disimpulkan bahwa bimbingan membantu seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya dengan lingkungannya.

Djumhur dan Moh. Surya, berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus kepada seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, yang bertujuan tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, baik keluarga sekolah ataupun masyarakat.²

¹ Deni febrini, *Bimbingan Konseling*, Sukses Offset, Yogyakarta, 2011,

² Ibid hal 8

Sedangkan menurut Jones, Steffere, & Stewart, berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap seseorang dalam membuat pilihan dan penyesuaian yang bijaksana. Bantuan tersebut berdasarkan prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri selama tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan tersebut tidak diturunkan (diwariskan), tetapi harus dikembangkan.³

DR. Rachman Natawidjaja mengungkapkan bahwa bimbingan ialah proses memberikan bantuan kepada seseorang yang dilakukan secara berkelanjutan agar seseorang tersebut dapat memahami dirinya. Sehingga ia sanggup mengarahkan dan dapat bertindak secara wajar, berdasarkan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta kehidupan lainnya. Dengan demikian ia bisa merasakan kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu seseorang mencapai perkembangan diri secara maksimal sebagai makhluk sosial.⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses memberikan bantuan yang dilaksanakan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau individu untuk memahami diri sendiri menghubungkan pemahaman mengenai dirinya dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma yang ada, dari pengertian bimbingan yang telah diterangkan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan ialah proses memberikan bantuan kepada seseorang secara berkesinambungan dan sistematis, yang dilaksanakan oleh orang yang ahli dan telah menempuh latihan khusus, yang bertujuan agar seseorang mampu memahami dirinya, lingkungannya dan

³ Priyatno, Erman Anti, Dasar-dasar bimbingan, (Jakarta, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1999), hal.95

⁴ Hallen A, bimbingsan dsn konselig, (Jakarta, Ciputat Press, 2000), hal.3-5

mampu mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan supaya mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal untuk kesejahteraan dirinya.

Konseling adalah kegiatan pengumpulan semua fakta dan semua individu di fokuskan pada masalah tertentu untuk ditangani secara langsung oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan dan langsung dalam pemecahan masalah tersebut.

Menurut Prayitno dan Errnan Amti (2004:105) konseling adalah sebuah proses memberikan bantuan yang dilaksanakan melalui wawancara konseling oleh seorang yang kompeten di bidangnya (disebut konselor) kepada seseorang yang sedang mengalami masalah (disebut klien) yang bertujuan dapat terselesaikannya masalah yang dihadapi kliennya.

Menurut Winkel konseling adalah rangkaian kegiatan paling penting dari bimbingan dalam upaya membantu konseli secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat bertanggung jawab sendiri terhadap berbagai masalah khusus.

Konseling adalah suatu proses dalam hubungan tatap muka antara seseorang yang sedang memiliki masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang petugas yang ahli, yaitu orang – orang yang terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai solusi terhadap berbagai jenis masalah pribadi.⁵

Menurut Cvanagh (1982) konseling merupakan hubungan antara *helper* (seseorang yang memberikan bantuan) yang sudah terlatih dengan orang yang membutuhkan bantuan *helpee* (orang yang mendapat bantuan) berdasarkan kemampuan *helper* untuk membantu *helpee* belajar membangun hubungan dengan dirinya dan orang lain dengan cara yang produktif.

Menurut The American Psychological, Division of Counseling Psychology, Committee on Definition (1956). Mendefinisikan konseling sebagai proses pemberian bantuan kepada individu dalam menangani

⁵ Ibid hal 10

masalahnya dalam perkembangan dan memantau mencapai perkembangan yang maksimal dengan menggunakan sumber - sumber dirinya. Selanjutnya the National Conference of state Legislatures and the American Counseling Association mendefinisikan bahwa konseling adalah proses dimana seorang konselor profesional yang telah terlatih membentuk hubungan yang dipenuhi kepercayaan dengan orang yang membutuhkan bantuan, hubungan ini difokuskan pada pengalaman, perasaan, tingkah laku, alternatif, konsekuensi dan tujuan personal. Aspek – aspek penting dalam konseling yaitu:

- 1) Konseling sebagai suatu proses artinya terdapat suatu proses yang dilaksanakan oleh konselor dan klien guna membantu klien mencapai tujuan yang diharapkan klien.
- 2) Konseling sebagai hubungan terapeutik yaitu hubungan antara konselor dengan klien merupakan hubungan yang unik yang berusaha mencari menyembuhkna masalah klien.
- 3) Konseling merupakan usaha bantuan dimana proses konseling merupakan proses usaha bantuan untuk klien. Bantuan tersebut berupa pemahaman diri, penyesuaian diri, peningkatan kepercayaan diri, pembentukan prilaku dasar, dsn peningkatan keterampilan klien.
- 4) Konseling berupaya mewujudkan tercapainya tujuan Klein tujuan konseling bagi Klein yaitu terselesaikanya masalah yang dihadapi dan berakhir menuju kebahagiaan hidup atau terhindsrnya seseorang dari masalah yang mengganggu pikiran dan perasaan.
- 5) Konseling berupaya mewujudkan kemandirian klien, setelah tujuan konseling tercapai, klien diharapkan dapat mandiri menyelesaikan masalah selanjutnya.⁶

Sedangkan konseling islam adalah aktifitas pemberian bimbingan pelajaran dan pedoman pada indnvidu yang membutuhkan bimbingan atau klien dalam hal ini seharusnya seorang klien dapat mengembangkan akal pikiranya, keimanannya dan keyakinanya serta dapat

⁶ Zulfam Saam, Psikologi cet. 2, Rajawali Pres, jakarta, 2014, Hal, 2-4

menangulangi permasalahan hidup dengan baik secara mandiri dengan berpedoman kepada Al- Qur'an dan As-sunnah Rosulullah.⁷

Bimbingan Islam adalah suatu proses memberikan bantuan yang sistematis, kontinu, dan terarah, kepada seseorang ia mampu mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang ia miliki secara optimal dengan melalui proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup sesuai dengan anjuran Al-Qur'an dan Hadis.⁸ Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang yang dilakukan supaya dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.⁹

Dalam bahasa Arab kata konseling disebut al-Irshad atau Al-Itisyarah, kata bimbingan disebut alat-Taujih sehingga disebut at- taujih wal irsyad atau at-taujih wal istisyarah. secara etimologi kata al-irshad berarti al-huda, adalah yang artinya bahasa Indonesia petunjuk. Sedangkan al-istisyarah berarti talaba min al-masyurah/ an-nashihah yang berarti meminta nasihat atau konsultasi.¹⁰

Dalam kaitannya dengan Islam, bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang sistematis, kontinu, dan terarah, kepada seseorang supaya ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang ia miliki secara maksimal melalui proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis Nabi.¹¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses memberikan bantuan dari seorang ahli (dalam hal ini guru

⁷ Ibid., Hlm, 17-18

⁸ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Ciputat Press, 2000, hal. 17

⁹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta, UII Press, 2004, hal. 4

¹⁰ Thayib, Yusria Ningsih, *Konseling Pesantren*, Surabaya, hal. 65

¹¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta, AMZAH, 2010, hal. 23

BK atau Konselor Islam) kepada seseorang supaya proses konseling yang dilakukan selalu sesuai dengan tujuan Islami yang dalam proses pemberian bantuan tersebut berlangsung menggunakan metode wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dan klien dengan menyadari bahwa dirinya adalah makhluk Allah yang selalu wajib mengikuti ketentuan dan petunjuk Allah, agar menjadi insan kamil, agar dapat merasakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Perbedaan Bimbingan dan Konseling umum dengan Bimbingan dan Konseling Islam menurut Thohari Musnamar, diantaranya yaitu:

- 1) Pada umumnya dibarat proses layanan bimbingan dan konseling tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama. Layanan bimbingan dan konseling hanya dianggap sebagai hal keduniawian, sedangkan menurut Islam aktivitas layanan bimbingan dan konseling adalah suatu ibadah kepada Allah SWT suatu bantuan kepada orang lain, termasuk layanan bimbingan dan konseling, dalam ajaran Islam dinilai sebagai suatu sedekah.
- 2) Dalam pandangan umum konsep layanan bimbingan dan konseling barat hanya berdasarkan atas pikiran manusia. Semua teori bimbingan dan konseling yang ada hanyalah berdasarkan pada pengalaman masa lalu, sedangkan konsep bimbingan dan konseling Islam berdasar pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, aktivitas akal dan pengalaman manusia.
- 3) Konsep layanan Bimbingan dan Konseling Barat tidak mengulas tentang permasalahan kehidupan sesudah mati. Sedangkan konsep layanan bimbingan dan konseling Islam berkeyakinan bahwa terdapat kehidupan sesudah mati.
- 4) Konsep layanan bimbingan dan konseling Barat tidak mengulas dan mengaitkan diri dengan pahala dan dosa. Berbeda halnya dengan bimbingan dan konseling Islam mengulas pahala dan dosa yang telah dilakukan.¹²

¹² Thayib, Yusria Ningsih, *Konseling Pesantren*, Surabaya, hal. 66

b. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Konseling berfungsi secara tradisional dibagi menjadi tiga fungsi, yaitu:¹³

1) Remedial atau rehabilitatif

Secara historis konseling lebih menekankan terhadap fungsi remedial karena sangat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikistri. Peranan remedial fokus membahas masalah:

- a) Penyesuaian diri
- b) Penyesuaian masalah psikologis yang sedang dihadapi
- c) Mengatasi kesehatan mental dan menangani gangguan emosional.

2) Fungsi Edukatif/ Pengembangan

Fungsi ini berfokus membahas masalah:

- a) Membantu untuk meningkatkan ketrampilan yang ada di kehidupan
- b) Mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan di kehidupan
- c) Membantu untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi perubahan di kehidupan
- d) Sebagai keperluan jangka pendek, konseling dimaksudkan untuk membantu seseorang menjelaskan nilai, menjadi pribadi yang lebih tegas, dapat mengendalikan kecemasannya, meningkatkan ketrampilan berkomunikasi dengan sesama individu lainnya, memutuskan tujuan hidup, mengatasi kesepian dan lain-lain.

3) Fungsi Prefentif/Pencegahan

Fungsi ini memiliki tujuan untuk membantu seseorang agar mampu bertindak aktif untuk melakukan upaya pencegahan sebelum terjadi masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya preventif meliputi pengembangan strategi dan program yang bisa dipergunakan sebagai upaya antisipasi dan menjauhkan resiko hidup yang tidak perlu terjadi.

¹³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2006, hal. 217-218

2. Bimbingan dan Konseling Kelompok

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Kelompok

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan dalam bentuk kelompok. Bimbingan kelompok dapat berbentuk penyampaian informasi atau aktivitas kelompok yang membahas masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.¹⁴

Tujuan pemberian informasi dalam proses bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan hidup, dan cara yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karier, ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok bertujuan untuk mengatasi dan mengembangkan tingkat pemahaman diri dan lingkungan, penyesuaian diri dan pengembangan diri.

Bimbingan dengan bentuk kelompok dirasa lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan penyelesaian masalah.¹⁵ Pelayanan bimbingan kelompok dimaksudkan agar peserta didik mendapatkan fungsi utama bimbingan secara bersama-sama yang didukung oleh konseling kelompok yaitu fungsi pengentasan.

Sedangkan konseling kelompok adalah proses konseling yang dilaksanakan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang ada di dalam kelompok.¹⁶

Konseling kelompok adalah bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Sekolah*, hal. 23

¹⁵ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal 23-24

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hal. 78-79

individu, dalam arti memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.¹⁷

Konseling kelompok adalah proses layanan konseling yang memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam penanganan masalah pribadi yang berbentuk kelompok.¹⁸ Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok mencakup masalah perorangan yang terjadi didalam kelompok, yang mencakup masalah pada semua bidang bimbingan yaitu bidang bimbingan sosial, pribadi, karier dan belajar.¹⁹

Dari pengertian bimbingan kelompok dan konseling kelompok diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling kelompok adalah proses layanan bimbingan dan konseling dimana sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama dalam bentuk kelompok mendapatkan berbagai materi dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/ konselor) yang secara bersama-sama membahas inti pembahasan tertentu yang bertujuan untuk membantu pemahaman dalam kehidupan sehari-hari untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan tertentu. Bimbingan dan konseling kelompok diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang).²⁰

Secara umum layanan bimbingan dan konseling kelompok memiliki tujuan sebagai sarana dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi. Secara lebih spesifik,

¹⁷ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 24

¹⁸ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, hal. 248

¹⁹ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hal. 79

²⁰ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal 23

layanan bimbingan dan konseling kelompok memiliki tujuan untuk membantu mengembangkan pikiran, perasaan, wawasan, persepsi, dan sikap yang dapat menunjang dalam mewujudkan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu meningkatnya kemampuan komunikasi baik verbal maupun nonverbal para peserta didik dan fokus membahas masalah pribadi individu yang intensif sebagai usaha mengatasi masalah.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Kelompok

Individu atau peserta didik yang dibimbing, adalah individu yang berada pada fase perkembangan. Dikarenakan bimbingan dan konseling kelompok mengacu pada perkembangan individu yang dibimbing, maka bimbingan dan konseling memiliki tujuan supaya individu yang dibimbing dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Individu yang berada pada fase perkembangan apalagi terlebih seorang peserta didik, pasti memiliki banyak masalah yang sedang dihadapi baik masalah sosial, pribadi, akademik dan masalah lainnya.

Bertumpu pada permasalahan yang dihadapi peserta didik, maka tujuan bimbingan dan konseling adalah supaya peserta didik yang dibimbing mempunyai kemampuan untuk melihat dan menemukan masalahnya dan mampu atau cakap menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

Penerapan bimbingan dan konseling kelompok dalam rangka membantu klien dilaksanakan berdasarkan tujuan spesifik yang membuatnya berbeda dari konseling individual. Menurut Bariyyah bimbingan dan konseling kelompok memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Membantu seseorang mencapai perkembangan maksimal.
- 2) Mendorong munculnya motivasi pada diri klien untuk mengubah tingkah lakunya dengan cara memanfaatkan kemampuan yang dimiliki.
- 3) Klien mampu menyelesaikan permasalahannya lebih cepat dan tidak menyebabkan emosinya terganggu.

- 4) Menumbuhkan dinamika sosial yang berkembang intensif.
- 5) Menumbuh kembangkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial yang baik dan sehat.

Prayitno menjelaskan tujuan konseling kelompok secara umum adalah berkembangnya kemampuan siswa dalam bersosialisasi, lebih spesifiknya dalam kemampuan berkomunikasi. Hal yang menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi, melalui konseling kelompok dapat diungkap dan di dinamikakan dalam berbagai teknik, sehingga kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi siswa dapat berkembang secara maksimal.

Prayitno berpendapat bahwa layanan konseling kelompok secara khusus berfokus pada masalah pribadi peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif sebagai upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus, yaitu:

- 1) Berkembangnya pikiran, persepsi, perasaan, wawasan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi.
- 2) Terpecahnya permasalahan individu dan memperoleh hasil pemecahan masalah bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.²¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan konseling kelompok adalah untuk melatih pengembangan potensi, melatih kemampuan bersosialisasi dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, serta mengekspresikan diri dan mampu meningkatkan kepercayaan dirinya dan juga untuk pemecahan masalah yang dialami anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

c. Teknik Bimbingan dan Konseling Kelompok

Teknik-teknik yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok secara umum dapat digunakan dalam layanan konseling kelompok. Beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam layanan konseling kelompok adalah:

²¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 181

1) Teknik Umum (Pengembangan Dinamika Kelompok)

Teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok secara umum bertumpu pada perkembangan dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok guna mencapai tujuan layanan. Secara garis besar teknik-teknik tersebut meliputi:

- a) Komunikasi multiarah secara terbuka, efektif, dan dinamis
- b) Memberikan rangsangan yang dapat menumbuhkan inisiatif dalam analisis, diskusi, pembahasan, dan pengembangan argumentasi
- c) Dorongan minimal sebagai upaya memantapkan respons aktivitas anggota kelompok
- d) Pendalaman, penjelasan, dan pemberian contoh sebagai upaya memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan
- e) Pelatihan pembentukan pola tingkah laku baru yang diinginkan

Seirama dengan layanan bimbingan kelompok, penerapan teknik-teknik tersebut juga diawali dengan penstrukturan yang bertujuan memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan konseling kelompok. Selain itu, berbagai kegiatan selingan ataupun permainan dapat digunakan sebagai sarana penguatan jiwa kelompok, memantapkan pembahasan, atau relaksasi. Sebagai penutup, kegiatan pengakhiran (teknik mengakhiri) dapat dilaksanakan.

2) Teknik Permainan Kelompok

Dalam layanan konseling kelompok bisa juga menggunakan teknik permainan baik sebagai selingan atau sebagai wahana (media) yang didalamnya mengandung materi pembinaan tertentu. Ciri-ciri permainan kelompok yang efektif adalah:

- a) Menggunakan teknik yang sederhana
- b) Menumbuhkan suasana gembira
- c) Menumbuhkan suasana relax dan tidak melelahkan

- d) Dapat meningkatkan keakraban
- e) Semua anggota kelompok dapat mengikuti permainan

Dalam pemilihan jenis permainan yang digunakan, konselor atau pembimbing harus memilih jenis permainan yang sesuai dengan materi pembahasan dalam kegiatan layanan (sesi konseling).²²

d. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Kelompok

Pembahasan yang dibahas dalam konseling kelompok adalah masalah pribadi individu khususnya masalah pribadi anggota kelompok. Oleh karena itu dalam penyelenggaraan konseling kelompok harus memperhatikan asas-asas antara lain:

- 1) Asas kerahasiaan
Asas kerahasiaan maksudnya semua data atau keterangan yang didapatkan dari semua anggota kelompok harus dirahasiakan dan tidak boleh diketahui oleh orang lain
- 2) Asas kesukarelaan
Asas kesukarelaan maksudnya penemuan permasalahan dan perasaan oleh anggota kelompok secara suka rela dan tidak apa paksaan serta aktif dalam pembahasan masalah yang terjadi di dalam kelompoknya.
- 3) Asas keterbukaan
Asas keterbukaan maksudnya setiap anggota dapat mengemukakan permasalahannya secara terus terang tanpa ditutup-tutupi.
- 4) Asas kegiatan
Asas kegiatan maksudnya setiap anggota kelompok ikut aktif berpartisipasi dalam upaya penanganan masalah yang terjadi di dalam kelompok
- 5) Asas kenormatifan
Asas kenormatifan maksudnya pada saat membantu menyelesaikan atau menangani masalah didasari

²² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014, hal. 173-175

dengan rasa empati, rasa keikhlasan, dan rasa tanggungjawab.

e. Masalah yang dibahas dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok

Permasalahan yang menjadi pembahasan dalam konseling kelompok adalah masalah pribadi dari masing-masing anggota kelompok yang bersifat mengganggu kegiatan sehari-hari. Masalah-masalah pribadi yang berkaitan dengan:

- 1) Bidang bimbingan pribadi, contohnya kepala saya hampir pusing setiap hari.
- 2) Bidang pengembangan sosial, contohnya saya tidak menyukai teman di sebelah rumah saya.
- 3) Bidang bimbingan belajar, contohnya saya tidak mengerti cara belajar yang baik.
- 4) Bidang bimbingan karier, contohnya saya khawatir setelah lulus sekolah tidak mendapat pekerjaan.
- 5) Bidang bimbingan keluarga, contohnya hatiku sedih bapak ibuku tidak satu rumah.
- 6) Bidang bimbingan keberagaman, contohnya saya malas pergi shalat tarawih.²³

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi Bimbingan dan Konseling Kelompok

Untuk mencapai tujuan dalam konseling kelompok, konselor perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses konseling. Yolam menyebutnya sebagai faktor kuratif. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Membina harapan
- 2) Universalitas
- 3) Pemberian informasi
- 4) Alturisme
- 5) Pengulangan korektif
- 6) Keluarga primer
- 7) Pengembangan teknik sosialisasi

²³ Abu Bakar, *Psikologi dan Konseling Keluarga*, Binjai : Difa Grafika, 2016, hal. 118-119.

- 8) Peniruan tingkah laku
- 9) Belajar menjalin hubungan interpersonal
- 10) Kohesivitas kelompok
- 11) Kataris
- 12) Faktor-faktor eksistensial

g. Struktur Bimbingan dan Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, konselor harus memperhatikan struktur yang tepat dan sesuai dengan klien. Corey, Gadza, Ohlsen, dan Yalom telah membuat struktur dalam konseling kelompok yang meliputi:

1) Jumlah Anggota Kelompok

Dalam penentuan jumlah anggota kelompok, konselor bisa menentukan berdasarkan kemampuan dan pertimbangan keefektifan proses konseling. Seorang konselor yang terbiasa menangani klien dalam bentuk konseling individual bisa saja mengalami kesulitan saat menangani klien dalam bentuk konseling kelompok dengan jumlah klien di atas lima orang. Oleh karena itu, penentuan jumlah anggota kelompok ini bersifat fleksibel menyesuaikan kondisi yang ingin diciptakan klien dan konselor.

2) Homogenitas Kelompok

Masalah homogenitas atau heterogenitas dalam konseling kelompok tentu saja sangat relatif maksudnya tidak ditemukan ketentuan yang pasti pada penentuan karakteristik kliennya dapat disebut homogen atau heterogen. Beberapa konseling kelompok berpendapat bahwa homogenitas kelompok dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin klien yang sama, jenis masalah yang sama, dan kelompok usia yang sama. Tetapi ada juga seorang konselor dalam konseling kelompok bisa jadi menetapkan bahwa homogenitas klien hanya dilihat dari masalah atau gangguan yang dihadapi. maksudnya klien yang memiliki permasalahan yang sama digolongkan dalam

kelompok yang sama meskipun dari segi usia yang jauh berbeda.

3) Sifat kelompok

Terdapat 2 macam sifat kelompok dalam konseling kelompok, yaitu:

a) Sifat Terbuka

Sifat terbuka maksudnya adalah pada kelompok ini dapat menerima kehadiran anggota baru setiap saat sampai batas yang telah ditetapkan. Contoh: sebuah kelompok terdiri dari tujuh orang anggota, kemudian minggu berikutnya terdapat tiga orang klien yang dimasukkan konselor ke dalam anggota kelompok, karena dianggap memiliki homogenitas dengan kelompok yang telah terbentuk.

b) Sifat Tertutup

Sifat tertutup maksudnya adalah konselor tidak memungkinkan masuknya klien baru untuk bergabung dalam kelompok yang telah terbentuk. Contoh: sebuah kelompok terdiri dari lima orang dan sampai proses konseling kelompok berakhir, jumlah ini tidak akan bertambah.

4) Waktu Pelaksanaan

Seberapa besar permasalahan yang dihadapi oleh suatu kelompok sangat berpengaruh pada batas akhir pelaksanaan konseling kelompok. Biasanya permasalahan yang tidak terlalu kompleks membutuhkan waktu yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masalah yang kompleks dan rumit. Sedangkan situasi dan kondisi anggota kelompok sangat berpengaruh pada durasi pertemuan konseling. Yalom berpendapat bahwa durasi konseling yang terlalu lama yaitu lebih dari 2 dua jam akan menjadi tidak kondusif, karena anggota merasakan kelelahan dan memungkinkan terjadinya pengulangan pembicaraan.

Dalam hal penentuan waktu pertemuan yang tepat tergantung dari kebijaksanaan yang dibuat oleh konselor. Tetapi secara umum, pada

konseling kelompok bersifat jangka pendek (short-term group counseling) Latipun mengatakan bahwa waktu pertemuan berkisar antara 8 hingga 20 pertemuan.

h. Tahapan Bimbingan dan Konseling Kelompok

Corey dan Yalom yang membagi tahapan tersebut menjadi enam bagian yaitu:

1) Prakonseling

Tahap pra konseling adalah tahap persiapan pembentukan kelompok. persoalan yang dibahas pada tahap ini adalah para klien yang sudah melalui proses seleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama berdasarkan pertimbangan homogenitas. Setelah itu, konselor akan menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan.

2) Tahap Permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Adapun manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. Aturan-aturan ini akan menuntut anggota kelompok untuk bertanggungjawab pada tujuan dan proses kelompok. Konselor dapat kembali menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam konseling. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan klien pada makna kehadirannya terlibat dalam kelompok.

3) Tahap Transisi

Tahap ini disebut Prayitno sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat pula terjadi kecemasan, resistensi, konflik dan keengganan anggota kelompok membuka diri. Oleh karena itu, konselor selaku pimpinan kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman dan menjadikan anggota kelompok sebagai keluarganya sendiri.

4) Tahap Kerja

Prayitno menyebut tahap ini sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defensinya, adanya perilaku modelling yang diperoleh dari mempelajari tingkah laku baru serta belajar untuk bertanggungjawab pada tindakan dan tingkah lakunya. Akan tetapi, pada tahap ini juga dapat saja terjadi konfrontasi antar anggota dan transferensi. Dan peran konselor dalam hal ini adalah berupaya menjaga keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok secara aktif.

5) Tahap Akhir

Pada tahap ini anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang sudah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah mendasar yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya penilaian dan perbaikan perilaku kelompok apabila belum sesuai. Oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan. Sehubungan dengan pengakhiran kegiatan, Prayitno berpendapat bahwa kegiatan kelompok harus memiliki tujuan pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok. Kegiatan kelompok ini biasanya diperoleh dari pengalaman sesama anggota. Apabila pada tahap ini terdapat anggota yang memiliki masalah belum dapat terselesaikan pada fase sebelumnya, maka pada tahap ini masalah tersebut harus diselesaikan.

Apabila proses konseling berakhir, sebaiknya konselor mengadakan evaluasi sebagai tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi sangat dibutuhkan jika ada hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir. Konselor dapat menyusun rencana baru atau melakukan

perbaikan pada rencana yang telah dibuat sebelumnya. Dapat pula memperbaiki cara pelaksanaannya. Apapun hasil dari proses konseling kelompok yang sudah terlaksana seyogyanya bisa memberikan peningkatan terhadap seluruh anggota kelompok. Karena inti dari konseling kelompok adalah untuk mencapai tujuan bersama.²⁴

3. Kemampuan Adaptasi

a. Pengertian Adaptasi

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Menurut Robbins and Judge kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Penyesuaian diri/ adaptasi adalah proses yang meliputi respon mental dan perilaku, individu akan berusaha mengatasi frustrasi, ketegangan, kebutuhan dan konflik yang berasal dari dirinya dengan baik dan memperoleh derajat kesesuaian antara tuntutan yang berasal dari dalam dirinya dengan dunia yang objektif tempat individu hidup. Kemampuan seseorang tidak selalu sama, ada yang dapat beradaptasi, dan ada yang tidak dapat beradaptasi. Berhasil tidaknya proses adaptasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu meliputi emosional (untuk siswa SMP yang tidak stabil), intelektual dan sosial. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri individu misalnya dukungan sosial dan budaya.²⁵

Menurut Satmoko dalam Nur Ghufron, penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinuitas dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya.

²⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008, hal. 129-130

²⁵ Meidina pritaningrum, Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama , *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol-2 No. 3 , Desember, 2013, hal. 156

Seseorang dikatakan mempunyai diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai simpton yang mengganggu.²⁶

Menurut Mustafa Fahmi (dalam Desmita) pengertian luas tentang proses penyesuaian terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan di mana dia hidup, akan tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka. Jika mereka ingin penyesuaian, maka hal itu menuntut adanya penyesuaian antara keinginan masing-masingnya dengan suasana lingkungan sosial tempat mereka bekerja.

Menurut Baum dalam Desmita tingkah laku penyesuaian diri diawali dengan stres, yaitu suatu keadaan di mana lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan atau kesejahteraan atau kenyamanan diri seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, kemampuan beradaptasi adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Kemampuan adaptasi manusia berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, jika seseorang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan maka ia mempunyai kemampuan untuk menghadapi rangsangan baik positif maupun negatif.²⁷

²⁶ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 50

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 193

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Adaptasi

Secara keseluruhan kepribadian mempunyai fungsi sebagai penentu primer terhadap penyesuaian diri. Penentu berarti faktor yang mendukung, mempengaruhi, atau menimbulkan efek pada proses penyesuaian. Secara sekunder proses penyesuaian ditemukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal. Penentu penyesuaian identik dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap. Penentu-penentu itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Kondisi-kondisi fisik yang meliputi keturunan, kesehatan, penyakit dan sebagainya.
- 2) Perkembangan dan kematangan khususnya kematangan sosial, moral, intelektual, dan emosional.
- 3) Penentu psikologi, meliputi pengalaman belajar, pengkondisian dan konflik.
- 4) Kondisi lingkungan keluarga dan sekolah.
- 5) Penentu kultural, termasuk agama.²⁸

c. Jenis-jenis Adaptasi

Adaptasi dibagi menjadi 2 jenis:

- 1) Adaptasi fisiologis
Adaptasi fisiologis bisa terjadi secara lokal maupun secara umum, contoh:
 - a) Seseorang yang mampu mengatasi stres, tangannya tidak berkeringat dan tidak gemetar, serta wajahnya tidak pucat.
 - b) Seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berat tidak merasa mengalami gangguan pada organ tubuh.
- 2) Adaptasi psikologis
Adaptasi psikologis bisa terjadi secara:
 - a) Sadar
Individu mencoba memecahkan atau menyesuaikan diri dengan masalah.

²⁸Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal. 229

b) Tidak sadar

Menggunakan mekanisme pertahanan diri. Menggunakan gejala fisik (konversi atau psikofisiologik) apabila seseorang mengalami hambatan atau kesulitan dalam beradaptasi, baik berupa tekanan, perubahan maupun ketegangan emosi dapat menimbulkan stres. Stres bisa terjadi apabila tuntutan atau keinginan diri tidak terpenuhi.

d. Bentuk-bentuk Adaptasi

Tidak semua individu berhasil dalam menyesuaikan diri dan banyak rintangannya, baik dari dalam maupun luar. Beberapa individu ada yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula yang melakukan penyesuaian diri yang salah. Berikut adalah bentuk-bentuk adaptasi atau penyesuaian diri ditinjau dari karakteristiknya, yaitu:

1) Penyesuaian diri secara positif

Mereka yang tergolong mampu menyesuaikan diri secara positif, ditandai hal-hal sebagai berikut:

a) Kematangan emosional

Kematangan emosional meliputi aspek-aspek:

- (1) Kemantapan suasana kehidupan emosional
- (2) Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain
- (3) Kemampuan untuk santai, gembira, dan menyatakan kejengkelan
- (4) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri.

b) Kematangan intelektual

Kematangan intelektual meliputi aspek-aspek:

- (1) Kemampuan mencapai diri sendiri
- (2) Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya
- (3) Kemampuan mengambil keputusan
- (4) Keterbukaan mengenal lingkungan.

c) Kematangan sosial

Kematangan sosial meliputi aspek-aspek:

- (1) Ketertiban dalam partisipasi sosial

- (2) Kesiediaan kerjasama
 - (3) Kemampuan kepemimpinan
 - (4) Sikap toleransi
 - (5) Keakraban dalam pergaulan.
- d) Tanggung jawab
- Tanggung jawab meliputi aspek-aspek:
- (1) Sikap produktif dalam mengembangkan diri
 - (2) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel
 - (3) Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal
 - (4) Kesadaran hidup etika dan hidup jujur
 - (5) Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai
 - (6) Kemampuan bertindak independen.
- 2) Penyesuaian diri secara negatif
- Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, emosional, tidak terarah, sikap yang tidak realistis, membabi buta, dan lain sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu:
- a) Reaksi bertahan (defence reaction).
- Seseorang yang berusaha untuk bertahan, seolah-olah tidak sedang mengalami kegagalan, mereka selalu berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan. seseorang yang tidak bisa beradaptasi dengan baik dapat mengakibatkan konflik batin pada diri mereka, dan selalu merasa gelisah. Adapun bentuk khusus dari reaksi bertahan adalah:
- (1) Rasionalisasi, yaitu selalu mencari alasan yang masuk akal untuk membenarkan tindakan yang salah.
 - (2) Represi, yaitu menekan perasaannya yang dirasa kurang enak ke alam tidak sadar sehingga

mereka melupakan perasaan atau pengalaman yang menyakitkan

- (3) Proyeksi, yaitu menyalahkan kegagalan pada dirinya atau pihak lain sehingga selalu mencari alasan yang dapat diterima.
 - (4) Sour grapes (anggur kecut) yaitu, memutar balikkan fakta atau kenyataan.
- b) Reaksi menyerang (agressive reaction).

Individu yang salah, cenderung bersikap atau berperilaku menyerang atau konfrontasi yang bertujuan menutupi kekurangan atau kegagalannya. individu yang ingin bebas melakukan apa saja dikarenakan ketidak ikhlasan saat menuntut ilmu, hal tersebut menunjukkan bahwa adaptasi diri sebagai santri minim dengan pengalan ajaran Islam. Reaksi menyerang tampak dalam tingkahlaku:

- (1) Selalu membenarkan apa yang dirinya lakukan
 - (2) Selalu ingin menguasai dalam setiap keadaan
 - (3) Senang mengganggu orang lain
 - (4) Suka menggertak baik ucapan maupun perbuatan
 - (5) Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
 - (6) Bersikap menyerang dan merusak
 - (7) Keras kepala dalam sikap dan perbuatannya
 - (8) Suka bersikap balas dendam
 - (9) Memerkosa hak orang lain
 - (10) Tindakanya suka serampangan.
- c) Reaksi melarikan diri (*escape reaction*).

Individu yang merasakan reaksi ini akan melarikan diri dari situasi yang memicu permasalahan atau kegagalan, seperti suka berhalusinasi sebagai sarana pemuasan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan, banyak tidur, suka mengurung diri, pendiam, dan lain sebagainya atau regresi yaitu kembali ke tingkah laku yang kekanak-kanakan. Reaksi ini dapat menimbulkan stress dan dampaknya penurunan pada adaptasi diri di tempat tinggalnya

sehingga gagal bertahan, dan menimbulkan dampak sakit, dan lain sebagainya.²⁹

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren adalah suatu komunitas dimana kiai, ustad, santri, dan pengurus pesantren tinggal bersama-sama dalam lingkungan pendidikan, berdasarkan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang berbeda dengan masyarakat umum sekitarnya.

Proses belajar mengajar di pesantren mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan tidak hanya amalan-amalan peribadatan, hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan juga tingkah laku manusia selama hidup di dunia. Hal sangat mempengaruhi terhadap perkembangan pribadi santri, bahkan sangat berpengaruh pada aluminya setelah mereka terjun dan hidup di lingkungan masyarakat.³⁰

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran Agama Islam, memiliki tujuan tidak hanya untuk menambah pikiran santri dengan nilai-nilai dan penjelasan yang islami, tetapi juga sebagai sarana peningkatan moral, melatih dan menambah semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan kepada setiap santri untuk bersikap jujur dan bermoral, dan menyiapkan santri yang hidup sederhana dan memiliki hati yang bersih. Kyai mengajarkan nilai-nilai yang bersifat aplikatif, yang berarti harus

²⁹ Laili Nur Aini, *Pengembangan Input Santri Baru Berbasis Adaptasikarantina (Studi Analisis Santri Baru Di Pesantren Yanaabii'ul Qur'an Kudus)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XVI, No. 2, Desember 2019, hal. 207-209.

³⁰ Abdurrachman Mas'ud, dkk, *DINAMIKA PESANTREN DAN MADRASAH*, Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan PUSTAKA PELAJAR, 2002, hal. 40

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sosok kyai di pesantren adalah sosok yang memiliki kewibawaan moral, wibawa kyai dihadapan para santri cukup besar sehingga para santri sering menjadikan kyai sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moril dalam kehidupannya.³¹

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

1) Kyai

Pemegang pesantren biasa disebut sebagai kyai. Kyai adalah orang yang menguasai bidang agama Islam yang mengajar santri di pesantren, tidak hanya orang yang memiliki keahlian, tetapi juga pendiri atau pemimpin sebuah pesantren, sebagai muslim “terpelajar” yang telah membaktikan hidupnya “demi Allah” serta menyebar luaskan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya di masyarakat kata “kyai” disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam hasanah Islam. Sebuah pesantren biasanya tidak hanya dijalankan oleh seorang kyai saja atau pengasuh saja melainkan dibantu untu oleh sejumlah sntri senior ataupun anggota keluarga atau kerabat lainnya. Pesantren merupakan bagian penting dalam hidup kyai karena itu adalah tempat dimana ia mengajarkan dan mengembangkan agam Islam yang telah ia dapatkan. Kyai dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata dijalan Allah dengan mendalami dan menyebar luaskan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.

Kyai juga dikatakan sebagai pemimpin, karena ia pemegang pesantren sekaligus seorang yang menyetir pesantren. Ia adalah panutan bagi masyarakatnya atau santrinya. Kyai dapat dikatakan sebagai pemimpin (*Leadership*) karena kyai mampu membimbing dan mengkoordinir anggotanya (*pengikutnya/follower*) dengan peraturan-peraturan

³¹ *Ibid*, hal. 44-45

yang telah disepakati bersama untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2) Santri

Santri yaitu para siswa yang mempelajari nilai-nilai Islam dari kyai. Santri secara umum adalah sebutan bagi seorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap ditempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Unsur ini juga sangat penting, karena tanpa santri kyai akan seperti raja tanpa rakyat. Santri adalah sumber daya manusia yang tidak hanya mendukung keberadaan pesantren, melainkan juga menopang pengaruh kyai dalam masyarakat. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur sejauh mana suatu pesantren berkembang.³²

Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

- a) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.
- b) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.

Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari

³² Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan di Pesantren*, (Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2013), hal. 39.

komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.³³

3) Musholla

Komponen ini merupakan tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri, seperti praktek sembahyang berjamaah 5 waktu, khotbah, dan pengaosan kitab-kitab klasik yang biasa disebut kitab kuning dalam kalangan santri. kedudukan masjid/musholla di dalam pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam, ini merupakan pengadopsian sistem pendidikan Islam sebagai yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, yang menjadikan masjid sebagai pusatnya. Kini sistem terbut seolah-olah masih tampak dalam praktek pendidikan di pondok pesantren di masjid atau musholla pondok pesantren para ulama atau kyai atau pemimpin pondok pesantren yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-muridnya / santrinya, sekaligus memberikannya wejangan-wejangan untuk mendi umat yang mengerti tentang agama dalam kehidupannya. Kyai mengajarkan murid-murid/santrinya di dalam masjid / musholla dianggapnya tempat paling tepat untuk menanamkan kedisiplinan dikalangan santri terutama dalam mendirikan sholat 5 waktu. Di masjid / musholla itulah santri mendapat gembengan mental, pengetahuan tentang agama, dan lain sebagainya.

4) Pondok

Adanya pondok atau asrama adalah ciri utama dari pesantren. Hal tersebut yang membuat pesantren berbeda dengan sistem tradisional lainnya. Pada dasarnya pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan kyai atau

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jombang: LP3ES, 1977), hal 51.

pengasuh. Asrama para santri tersebut berada di kompleks pesantren dimana sang kyai juga bertempat tinggal disitu dengan fasilitas utama masjid / musholla sebagai tempat ibadah, ruang belajar, dan pusat kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini pada umumnya dikelilingi pagar / dinding tembok memiliki fungsi mengontrol keluar masuknya santri menurut peraturan yang berlaku di suatu pesantren.

Tiga alasan pesantren harus menyediakan asrama untuk para santri:

- a) Kedalaman pengetahuan seorang kyai mengenai agama Islam dapat menarik minat para santri dari jauh untuk menimba ilmu dari kyai tersebut, secara teratur dan dalam jangka waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai
- b) Hampir semua pesantren terletak di desa, dimana tidak tersedianya kediaman yang memadai untuk menampung para santri sehingga keberadaan suatu asrama khusus bagi mereka menjadi sesuatu yang diharuskan
- c) Adanya hubungan interpersonal yang khusus terjalin antara pengasuh dan santri, pada situasi ini para santri menganggap bahwa pengasuh pondok sebagai ayah mereka sedangkan pengasuh pondok menganggap para santri sebagai titipan tuhan yang harus senantiasa dilindungi dan dibimbing.³⁴

c. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan umum pesantren adalah membimbing santri agar memiliki kepribadian yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam dan menumbuhkan rasa keagamaan tersebut dalam segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

³⁴ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan di Pesantren*, Yogyakarta, LKiS Yogyakarta, 2013, hal. 40-42

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa/santri agar dapat menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah SWT, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa/santri agar dapat menjadi seorang muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa tabah, ikhlas, tangguh, wiraswasta dalam mengarahkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/santri agar memiliki kepribadian dan memperkuat semangat kebangsaan supaya menjadi manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Dari beberapa tujuan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pesantren adalah sebagai sarana pembentukan kepribadian muslim yang menguasai dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, sehingga dapat bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.³⁵

B. Penelitian Terdahulu

Menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang hampir serupa, serta untuk meyakinkan bahwa peneliti masih baru maka peneliti akan berusaha menelusuri dan menelaah yang terkait dengan judul ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu dari para peneliti yang berkaitan dengan judul dari penelitian penulis.

³⁵ Mujamil Qomar, *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta, Erlangga, Hal. 6-7

1. Penelitian yang dilakukan oleh Julian Abiyoso Firdaus dengan judul “Bimbingan Dan Konseling Kelompok dalam meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Bahasa di MAN Bawu Jepara”. Hasil penelitian Julian Abiyoso Firdaus menyatakan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling kelompok dilaksanakan dengan tahap-tahap untuk menangani masalah kedisiplinan siswa. Bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsifungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya.³⁶

Terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan penulis. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang Bimbingan Konseling Islam kelompok. Dan perbedaan dari penelitian ini adalah dalam pembahasan Julian Abiyoso Firdaus bimbingan konseling kelompok digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Sedangkan dalam penelitian peneliti, bimbingan konseling islam kelompok digunakan untuk mengatasi adaptasi santri di pondok pesantren.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Iyasni Sari dengan judul “Implementasi Konseling Self Dalam Memahami Masalah Penyesuaian Diri Santri Di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur’an”. Hasil penelitian Iyasni Sari menyatakan bahwa penyesuaian diri siswamerupakan suatu proses pengenalan diri seorang terhadap lingkungan yang baru saja dikenalkannya, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan, teman,

³⁶ Wisda Amelia Sheila Majid, *Pendekatan Behavioristik Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Menangani Masalah Belajar Siswa Di Smp Islam Nudia Semarang*, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

serta peraturan dan disiplin yang ada. Penyesuaian diri siswa dapat dipengaruhi oleh latar belakang santri sebelum masuk ke pesantren, seperti sekolah santri sebelumnya adalah sekolah non asrama, santri tidak bisa pisah dari orang tua, dan santri tidak cocok dengan teman yang ada di lingkungan pesantren. Adapun hasil dari pelaksanaan konselingnya adalah santri dapat menyesuaikan diri ditandai dengan kemauan santri untuk dapat bertahan dan mulai menerima tinggal di lingkungan pesantren, serta tidak melanggar peraturan pesantren.³⁷

Terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan penulis. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang adaptasi santri di Pondok Pesantren. Dan perbedaan dari penelitian ini adalah dalam pembahasan Iyasni Sari menggunakan pendekatan *Self*. Sedangkan dalam penelitian peneliti, menggunakan Bimbingan dan Konseling Kelompok.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Laili Nur Aini dengan judul “Pengembangan Input Santri Baru Berbasis Adaptasi karantina (Studi Analisis Santri Baru Di Pesantren Yanaabii’ul Qur’an Kudus)”. Hasil penelitian Laili Nur Aini menyatakan bahwa Melalui proses perencanaan, seleksi, dan karantina untuk dapat menjadi santri baru di pesantren tersebut adalah bentuk usaha dari pihak pengelola agar calon santri sejak dini memahami kekuatan dan kelemahan santri baru dan selanjutnya mudah mengembangkan berbagai potensi santri baru. Sebagian besar santri baru mampu dengan baik beradaptasi di pesantren tersebut dengan indikator; terdapatnya kematangan emosional, intelektual, sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan aspek *adjustive* dapat dibuktikan dengan indikator; intensi, nilai, dan empati. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan santri baru beradaptasi ialah faktor fisiologis seperti

³⁷ Iyasni Sari, “Implementasi Konseling *Self* Dalam Memahami Masalah Penyesuaian Diri Santri Di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur’an”, Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.

kondisi dan materiil jasmani di dalam tubuh dan kesehatan jasmani, psikologis seperti stimulasi yang diterima santri baru mulai dari dalam kandungan sampai masuk ke pesantren, sosio-kultural seperti Seperti pola asuh orang tua, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, bimbingan dari murabbi (pengasuh), budaya, dan tradisi, dan dan kematangan dan perkembangan individu.³⁸

Terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan penulis. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang adaptasi santri di Pondok Pesantren. Dan perbedaan dari penelitian ini adalah dalam pembahasan Laili Nur Aini hanya menitik beratkan pada proses adaptasi santri baru di Pondok Pesantren. Sedangkan dalam penelitian peneliti, menitik beratkan pada penanganan adaptasi baru dengan menggunakan Bimbingan dan Konseling Kelompok.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara pada suatu gejala yang menjadi objek masalah yang akan diteliti. Kerangka tersebut menggambarkan hubungan antara konsep satu dengan konsep lain yang akan diteliti. Skema kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁸ Laili Nur Aini, “*Pengembangan Input Santri Baru Berbasis Adaptasi karantina (Studi Analisis Santri Baru Di Pesantren Yanaabii’ul Qur’an Kudus)*”, Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



Peneliti dalam proses penelitiannya membuat kerangka berpikir dengan menggunakan bagan diatas untuk mempermudah dalam proses penelitian. Bagan diatas menggambarkan bahwa di pondok pesantren terdapat beberapa model santri, mulai dari santri yang mudah menyesuaikan diri hingga santri yang sulit beradaptasi. Permasalahan adaptasi santri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal diantaranya adalah emosional, Intelektual, sosial. Adapun faktor eksternalnya adalah dukungan sosial dan budaya.

Untuk mengatasi permasalahan adaptasi santri tersebut menggunakan Bimbingan Konseling Islam Kelompok. Bimbingan dan Konseling Islam Kelompok adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama dalam bentuk kelompok mendapatkan berbagai materi dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/ konselor) mengulas pokok bahasan tertentu secara bersama yang bertujuan untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan suatu tindakan tertentu. Sehingga dengan menggunakan metode ini diharapkan para santri dapat memecahkan masalah adaptasinya di pondok pesantren.